

MEMBEDAH REALITAS KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI MEDIA MASSA

(*Critical Discourse Analisis terhadap Kompas tahun 2015*)

Umi Halwati

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The consequences of a plural society is a social conflict. An attitude that can stimulate conflict is exclusivism, primordial ethnicity, race and religion. The existence of an interfaith communication can not be separated from the mass media. The mass media is a tool or an effective mediator in the publication of ideology in the stage win public support. Therefore, it is necessary to study scientifically how the media constructs a discourse of reality. This study is a qualitative research using critical discourse analysis approach. The results of this study is describe how the *Kompas* newspaper construct a discourse, both in terms of thematic, schematic, semantic, syntactic, rhetorical, and in terms of social aspect of the analysis.

Keyword: inter-religious communication, media.

Abstrak: Konsekuensi dari masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap yang dapat menstimulus konflik adalah eksklusivisme, primordialisme kesukuan, ras dan agama. Keberadaan komunikasi lintas agama tidak dapat dipisahkan dari media massa. Di mana media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi dalam taraf memenangkan dukungan publik. Oleh karena itu, bagaimana media mengkonstruksi sebuah wacana perlu dibedah realitasnya secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana koran Kompas mengkonstruksikan sebuah wacana baik dari segi tematik, skematik, semantik, sintaksis, retorik maupun dari segi aspek analisis sosial.

Kata kunci: komunikasi lintas agama, media.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu bangsa yang masyarakatnya plural baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, terlihat dari adanya perbedaan ras, suku bangsa, budaya dan agama. Secara vertikal, adanya perbedaan strata sosial berdasarkan faktor ekonomi dan politik. Ilustrasi di atas menunjukkan

bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Secara umum, konsekuensi dari masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap yang dapat menstimulan konflik horizontal adalah eksklusifisme, primordialisme kesukuan, ras dan agama.

Secara historis, konflik agama dimulai dari perang salib di Timur Tengah hingga di Indonesia seperti Insiden pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, Ambon, Poso dan beberapa kejadian di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi stimulan konflik lintas agama bahkan intern agama seperti yang terjadi di Parung Bogor dan NTB yaitu penyerangan anggota Front Pembela Islam (FPI) terhadap penganut Ahmadiyah. Fenomena ini menunjukkan hubungan komunikasi lintas agama dan intern agama yang tidak harmonis.

Agama merupakan suatu institusi yang sangat individual.ⁱ Agama dalam realitas sosial pemeluknya adalah pemersatu aspirasi umat manusia yang paling sublim, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan agama dalam memberikan panduan tentang nilai-nilai moral sehingga masyarakat pemeluk agama terdorong untuk menciptakan sistem sosial yang terpadu dan utuh.ⁱⁱ Agama disatu sisi mengajarkan masyarakat yang religius, damai, saling mengasihi, menghargai dan tolong-menolong tidak hanya intern umat beragama tetapi juga tolong menolong lintas agama. Namun disisi lain, realitas kondisi di masyarakat belum sesuai dengan yang diidealkan agama.

Realitanya, wacana-wacana mengenai agama-agama tidak bisa dipisahkan dari pers. Hal ini dikarenakan pers ikut mengkonstruksi wacana keagamaan. wacana ini “tersusun” melalui berbagai media termasuk media massa. Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi. Menurut Eriyantoⁱⁱⁱ bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktik ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang

diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Keberadaan produksi teks-teks media tentang berita/wacana agama perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi berita agama. Sobur^{iv} menyatakan bahwa analisis wacana terhadap teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan. Berbeda dengan analisis kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana dari pesan atau teks komunikasi”.

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana di sini tidak dipahami sebagai studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional yang menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, melainkan melihat pada konteks yang berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu^v. Terlebih jika teks tersebut disampaikan melalui saluran komunikasi massa seperti media massa. Menurut Al-Zastrouw dalam Winarko^{vi}, yang menyimpulkan pendapat Althusser dan Gramsci, media massa bukanlah sesuatu yang bebas, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang mempengaruhi media massa, selain kepentingan ideologi juga terdapat kepentingan yang lain seperti kapitalisme pemilik modal, keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis banyak menemukan ekspresi komunikasi yang dituangkan oleh para penulis dalam berita-berita terkait dengan peristiwa keagamaan. Oleh karena itu, bagaimana berita agama dikonstruksi di media massa perlu dikaji dan diteliti agar dapat diperoleh suatu gambaran bagaimana berita agama dikonstruksi oleh media massa.

B. ANALISIS WACANA DALAM MEDIA MASSA

Setiap komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”.^{vii} Bahasa merupakan peta yang menggambarkan budaya, wacana dalam pandangan Roger Fowler adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi dan representasi dari pengalaman. Dalam Logman Dictionary, wacana adalah pengungkapan dalam bentuk nasihat, risalah dan sebagainya, sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.^{viii}

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa wacana agama adalah representasi budaya agama yang terpetakan dalam teks-teks berita dalam rangka merespons kondisi-kondisi sosial yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk menyetujui, mendebat, menentang atau *mengcounter*, memberikan solusi permasalahan sosial, politik, ekonomi, budaya yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses wacana/berita agama adalah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak terlepas dari konteks sosio budaya yang melingkupinya.

Perkembangan wacana agama tidak lagi terbatas pada komunitas primitif, sederhana, eksotis dan belum mengenal teks tulis. Perkembangan komunitas wacana agama dewasa ini semakin terbuka dan terpengaruh arus kemajuan media massa. Media massa sudah menjadi bagian dari mode konsumsi orang sehari-hari.

Ketika wacana/berita agama ditransfer melalui media massa, yang paling dikhawatirkan adalah kemungkinan reduksi wacana atau nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan proses produksi pesan di media massa harus mengikuti standar atau prosedur tertentu. Agama memiliki wilayah-wilayah tersendiri yang tidak dapat

disamaratakan dengan wilayah lain dalam kehidupan manusia. Kehidupan agama walaupun dalam realitasnya sulit dan tidak perlu dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sesungguhnya memiliki dimensi ruang yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat disamaratakan dengan nilai-nilai pragmatisme media.^{ix}

Ruang-ruang yang ada di *Kompas* merupakan ruang publik di mana beragam isu dan gagasan dipublikasikan. Sebuah ruang publik dikonstruksikan oleh media massa yang berkepentingan memperdagangkan informasi tentang suatu peristiwa dan gagasan yang hendak disebarkan kepada komunitas pasar. Ruang yang terbayangkan untuk berwacana ini mendasari pembentukan formasi-formasi diskursif dalam sejarah teks.

Wacana apapun di dalam media, baik berwujud berita maupun opini, pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyatannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar dalam ruang publik merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di ruang publik *Kompas*. Cara kerja media massa terletak pada soal komoditi, perdagangan dan untung-rugi. Oleh karena itu, bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Van Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membongkar bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti

bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Kekuasaan (*power*) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan ataupun tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.^x

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana.^{xi} Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi. Wacana dipahami dalam level kesadaran yang terkontrol dan direayasa dengan semangat penuh manipulasi di mana spontanitas lenyap. Kendati spontanitas lenyap, dalam wacana tetap berlangsung dialog sebagai syarat utama karena segala percakapan dan tulisan bersifat sosial.^{xii}

Dalam rangka pengembangan pemikiran Islam dan pemurnian aktivitas dakwah agar selalu berjalan pada rel yang diidealkan, analisis kritis terhadap wacana-wacana agama sangat diperlukan. Ciri khas dan sekaligus konsentrasi dakwah Islam adalah penyadaran, pemberdayaan dan transformasi sosial. Tiga hal itu pula menjadi *moral concern* teori-teori kritis. Oleh karena itu, analisis wacana

kritis yang notabene merupakan bagian studi daya kritis (*Critical Cultural Studies*) yang melihat produksi dan distribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks adalah relevan untuk studi-studi teks wacana agama.^{xiii}

C. VOLUME TEKS *KOMPAS* TENTANG WACANA KOMUNIKASI LINTAS AGAMA

Membicarakan teks tentang komunikasi lintas agama pada media massa perlu dilakukan pilihan teks secara teliti. Spesifikasi teks dalam media massa tersebut dipilah untuk mendapatkan sebagai berikut:

<i>Title</i>	<i>Universe</i>	<i>Object</i>	<i>Unit</i>
Fenomena komunikasi lintas agama	Teks artikel, berita, opini, pada media massa <i>Kompas</i> dari berbagai penulis.	Artikel, berita, opini, yang membahas tentang fenomena komunikasi lintas agama dari berbagai penulis/komunikator di media massa <i>Kompas</i> terkait pemberitaan fenomena hari besar agama agama di Indonesia.	- Semua isi teks; - Proses produksi teks; - Tanggapan sosial atas teks tersebut.

Volume produksi teks wacana komunikasi lintas agama pada media massa *Kompas* secara terperinci dengan menggunakan rumus Hamad^{xiv} sebagai berikut:

Tabel 2. Volume produksi teks wacana komunikasi lintas agama pada media massa *Kompas*.

NO	BULAN	PRODUKSI HARIAN	PRODUKSI TEKS	VOLUME (%)
1	Januari	28	0	0

2	Februari	26	3	0
3	Maret	29	2	0
4	April	29	0	0
5	Mei	29	0	0
6	Juni	30	3	0
7	Juli	31	3	9.7
8	Agustus	30	0	0
9	September	29	0	0

Analisis wacana, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran analisis teks Teun van Dijk per teks pada koran *Kompas* sebagai berikut:

Analisis Teks

- 1. “Imlek 2566 Do’a Keselamatan Bangsa di Pusara Gusdur” ditulis oleh CHE/DRA/BAY/WER/ZAK/ENG/ESA/ZAL/REN/FRN/WHO/ETA/EGI, edisi Jum’at 20 Februari 2015.**

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Imlek: Do’a Keselamatan Bangsa di Pusara Gus Dur.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Perayaan tahun baru Imlek, yang kini leluasa digelar oleh warga Tionghoa di negeri ini, tak bias dilepaskan dari peranan Presiden KH Aburrahman Wahid alias Gus Dur. Dialah yang membuka kran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut oleh warga Tionghoa bias diakui sebaga agama.
- 2) Seperti tak ingin melupakan jasa Presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas

Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.

- 3) Bahkan, Komunitas Gus Durian Jombang, yang dipimpin Aan Anshori, langsung menemani warga Tionghoa itu menabur bunga di pusara Gus Dur. Mereka juga ditemani Pendeta Edi Kusmayanto dari Gereja Kristen di Jombang dan Yus Niang, Ketua Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) Jombang.
- 4) Di pusara Gus Dur, warga Tionghoa itu memanjatkan do'a secara khas, mengepalkan tangan yang tertangkup dan meletakkan di atas kepala, mengayun berulang-ulang. Namun, mereka tak membakar hio, seperti saat berdoa di kelenteng.

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita ini adalah peranan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang membuka keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut warga Tionghoa bisa diakui sebagai agama. Selain itu tulisan ini juga menekan adanya komunikasi lintas agama yang harmonis, toleran dan rukun. Hal ini seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Latar:

“Perayaan tahun baru Imlek, yang kini leluasa digelar oleh warga Tionghoa di negeri ini, tak bias dilepaskan dari peranan Presiden KH Aburrahman Wahid alias Gus Dur. Dialah yang membuka

keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut oleh warga Tionghoa bisa diakui sebaga agama.”

“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”

Detil:

“Kami berharap agar terjadi pembauran dalam kehidupan seluruh umat. Kita semua, segenap bangsa ini, bisa hidup rukun, harmonis tanpa sekat” ujar Pandita Liem Wui Hiung yang memimpin perayaan itu. Dalam suasana mnyambut Imlek, warga Tionghoa juga mendoakan agar Indonesia jaya dan rakyat selalu sejahtera.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih dalam tulisan ini menggunakan elemen koherensi “dan” yang menunjukkan adanya jalinan antar kata atau kalimat dalam teks sehingga fakta menjadi berhubungan. Elemen koherensi “dan” dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan atau jalinan antara peziarah Khonghucu dengan peziarah muslim. Hal ini menunjukkan adanya jalinan komunikasi lintas agama yang baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima **dan** berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen leksikon yaitu menggunakan kata “berbaur”, yang menunjukkan pemaknaan terhadap teks bahwa terjadi komunikasi lintas agama dengan baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima **dan berbaur** dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai *headline* di halaman 1. Gambar tersebut berupa lilin-lilin dengan keterangan gambar lilin-lilin pengantar doa keberuntungan

dinyalakan dalam menyambut Imlek 2566 di Klenteng Dharma Ramsi, Cibadak, Kota Bandung, Jawa Barat. Warga Tionghoa menyambut gembira tahun baru Imlek dengan beramai-ramai mendatangi kelenteng untuk berdoa.

2. “Nyepi Sarana Kuatkan Harmoni” ditulis oleh HRS/SON/AYS/NIT, edisi Minggu, 22 Maret 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Nyepi sebagai sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat melakukan *caturbratha*, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.
- 2) Selama sehari penuh, umat Hindu menjalankan penyepian, yaitu tidak bekerja (*amati karya*), tidak menyalakan api atau listrik (*amati geni*), tidak mencari hiburan (*amati lelaguan*), dan tidak bepergian (*amati lelungan*).
- 3) Presiden Joko Widodo dalam sambutannya pada upacara Tawur Agung Kesanga Panca Kelud “Yama Raja Digayusa Bumi” dalam peringatan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015 di Candi Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jum’at, mendorong umat Hindu terus menghayati nilai luhur

agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan, dan kebersamaan.

- 4) “Nyepi merupakan sarana introspeksi, merupakan sarana evaluasi diri untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk perilaku yang tidak baik, pikiran yang tidak jernih, perkataan tidak pada tempatnya,” ujar Presiden dalam sambutannya.

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah peringatan hari raya nyepi dijadikan sebagai momentum menghayati nilai luhur agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan dan kebersamaan sehingga menguatkan harmoni masyarakat majemuk. Seperti terlihat dalam detail berikut.

“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat melakukan caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk”. “Presiden Joko Widodo dalam sambutannya pada upacara Tawur Agung Kesanga Panca Kelud “Yama Raja Digayusa Bumi” dalam peringatan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015 di Candi Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jum’at, mendorong umat Hindu terus menghayati nilai luhur agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan, dan kebersamaan.”

“Menurut Presiden, Nyepi merupakan sarana untuk menciptakan kedamaian, ketentraman dan harmoni.”

d) Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipilih dalam teks ini adalah bentuk kalimat aktif seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat **melakukan** caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana **menguatkan** harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.”*

*“Selama sehari penuh, umat Hindu **menjalankan** penyepian, yaitu tidak bekerja (amati karya), tidak menyalakan api atau listrik (amati geni), tidak mencari hiburan (amati lelaguan), dan tidak bepergian (amati lelungan).”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen leksikon. Antara lain menggunakan kata harmoni untuk mengungkapkan toleransi, kebinekaan dan kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat **melakukan** caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana **menguatkan harmoni** kehidupan masyarakat yang majemuk.”*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar semua jalan di pulau Bali sepi pada hari raya Nyepi menyambut Tahun Saka 1937, Sabtu (21/3). Selama 24 jam, umat Hindu Bali melaksanakan ajaran *caturbratha* (*amati geni, amati lelaguan, amati lelungan dan amati karya*). Tidak seorangpun boleh bepergian tanpa seizing pelacang, petugas keamanan adat setempat. Sebuah ogoh-ogoh dibiarkan dipinggir jalan di depan Banjar Kancil, Kerobokan, Kabupaten Badung, setelah diarak berkeliling desa oleh para pemuda pada malam menjelang penyepian. Bersambung ke Koran halaman 15 juga terdapat grafis berupa gambar/foto dengan keterangan gambar Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato saat menghadiri upacara Tawur Agung Kesanga di kompleks Candi Prambanan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jum'at (20/3). Upacara menjelang hari raya Nyepi Tahun Baru Saka 1937 tersebut dihadiri ribuan umat Hindu dari sejumlah daerah.

3. “Perayaan Waisak Dharma Budha Hindari Kehancuran Umat. Presiden: Jadikan Waisak Momentum Realisasikan Nilai Luhur” ditulis oleh NDY/EGI, edisi Rabu 3 Juni 2015

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Dharma Budha Hindari Kehancuran Umat Menjadikan Perayaan Waisak sebagai Momentum Merealisasikan Nilai Luhur.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Sejalan dengan ajaran Buddha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk membangunnya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.
- 2) Saat menghadiri perayaan Waisak di pelataran Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah, Selasa (2/6) malam, Presiden Joko Widodo mengatakan, nilai-nilai luhur tersebut penting untuk membangun bangsa berdaulat, mandiri dan berkepribadian dewasa ini.
- 3) Namun, lanjut Presiden realisasi upaya tersebut tidak mudah. Hal ini bisa dilakukan lewat perjuangan, pengorbanan, ujian dan cobaan. Oleh sebab itu, Presiden mengajak umat Budha merenungkan kembali Dharma yang diajarkan Sang Budha.
- 4) “Saya mengajak agar Waisak diperingati sebagai momentum merealisasikan nilai-nilai luhur bangsa agar tetap menjaga sesanti dalam kitab Sutasoma,” kata Jokowi.
- 5) Lebih jauh, Presiden berharap perayaan Waisak juga memberikan ketentraman dan perdamaian umat manusia.

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah perayaan Waisak sebagai momentum melaksanakan ajaran dharma Buddha yang dapat menghindari kehancuran umat. Seperti terlihat dalam *detail* sebagai berikut.

“Sejalan dengan ajaran Budha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk membangunnya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.”

“Saat menghadiri perayaan Waisak di pelataran Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah, Selasa (2/6) malam, Presiden Joko Widodo mengatakan, nilai-nilai luhur tersebut penting untuk membangun bangsa berdaulat, mandiri dan berkepribadian dewasa ini.”

d) Sintaksis

Tulisan ini menggunakan bentuk/susunan kalimat dengan elemen kata ganti “saya” yang menggambarkan sikap resmi komunikator semata. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“**Saya** mengajak agar Waisak diperingati sebagai momentum merealisasikan nilai-nilai luhur bangsa agar tetap menjaga sesanti dalam Kitab Sutasoma,” kata Jokowi.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan elemen *leksikon*, misalnya menggunakan kata *kemerosotan dan kehancuran* untuk mengungkapkan keadaan umat manusia. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Sejalan dengan ajaran Buddha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk

membanggunya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar Presiden Joko Widodo memberikan salam kepada Koordinator Dewan Sangha Walubi Biku Tadisa Paramita Mahasthavira saat menghadiri perayaan Trisuci Waisak di kompleks Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Selasa (2/6). Waisak menjadi momentum suci umat dalam memperingati perjalanan Sang Buddha dari lahir, penerangan sempurna, hingga wafat.

4. “Kemajemukan Wajib Dikelola, Idul Fitri Momentum Perkuat Silaturahmi”

ditulis oleh WHY/NDY/NUT/UTI/NAD/B03/B08/B02/JUM, edisi Senin 20 Juli 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Kemajemukan Bangsa Indonesia Wajib dikelola melalui momentum Idul Fitri untuk memperkuat Silaturahmi.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Kemajemukan wajib dikelola, Idul Fitri momentum perkuat silaturahmi.

- 2) Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan kerawanan jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.
- 3) “Slogan Bhineka Tunggal Ika tidak hanya nyaring dikumandangkan dalam berbagai wacana. Lebih dari itu, ia ada dalam sanubari pendiri bangsa serta tercermin dengan jelas dalam sikap dan perilaku mereka,” kata Khatib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH. Abdul Malik Madany dalam khotbah shalat Idul Fitri 1436 H di Masjid Istiqlal, Jakarta, Jum’at (17/7).
- 4) Malik menuturkan, terwujudnya *ukhuwah wathaniyyah* atau persaudaraan antar-anak bangsa yang mantap dan kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan karunia yang tak ternilai. “wajib hukumnya bagi setiap elemen bangsa untuk menjaga dan melestarikannya,” katanya.
- 5) Menurut Malik, banyak hal yang harus dilakukan untuk memperkokoh jalinan *ukhuwwah wathaniyyah*. Dalam hal pengamalan agama, baik Islam maupun yang lain, diperlukan semangat moderasi dan toleransi. “perbedaan paham internal umat beragama dan perbedaan pilihan antarumat yang berbeda agama wajib disikapi dengan proporsional,” katanya.

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah Idul Fitri momentum untuk memperkuat silaturahmi untuk mengelola kemajemukan bangsa Indonesia. Seperti terlihat dalam *detil* sebagai berikut.

“Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan kerawanan jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.”

“Sementara itu, Khatib Syeikh Ali Jaber dalam khotbahnya di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, mengajak umat Islam untuk memperbarui iman, menjaga iman yang baru, akhlak yang mulia, serta menjaga silaturahmi. Ia juga mengajak umat berbagi kasih sayang, rezeki, senyum dan sedekah.”

“Umat Islam umat yang peduli, bukan hanya sesama Muslim, tetapi seluruh umat manusia bahkan yang berbeda agama,” katanya.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi. Elemen koherensi yang digunakan adalah kata penghubung, misalnya “tetapi”, “karena” serta kata penghubung “yang” untuk mengungkapkan pentingnya komunikasi lintas agama yang harmonis. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Umat Islam umat **yang** peduli, bukan hanya sesama Muslim, **tetapi** seluruh umat manusia bahkan yang berbeda agama,” katanya.”

“Ini adalah saat yang baik untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi. Hubungan yang baik antarumat beragama harus dijaga **karena** sangat penting,” ujar Pujasumarta.”

e) Stilistik

Pemilihan kata yang dipilih dalam tulisan ini menggunakan elemen *leksikon*, misalnya menggunakan kata “kerawanan” untuk mengungkapkan kekhawatiran jika kemajemukan bangsa Indonesia tidak dikelola dengan baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan **kerawanan** jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai *headline* di halaman 1 dengan keterangan gambar lebih dari 1000 karyawan PT Freeport dan petugas keamanan melaksanakan ibadah shalai Id di kompleks Tembagapura, Mimika, Papua, Jum’at (17/7). Ibadah yang dilanjutkan dengan acara halal dihala ini berlangsung lancar dan aman. Kompas juga memuat liputan khusus lebaran 2015 di halaman 2-4.

Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan terhadap berita yang dimuat di harian *Kompas* terkait wacana komunikasi lintas agama, peneliti menyimpulkan realitas komunikasi lintas agama di *Kompas* sebagai berikut.

Dari segi tematik, pemberitaan di *Kompas* tentang komunikasi lintas agama terkait berita perayaan hari besar agama-agama lebih banyak mengambil tema semangat keselamatan dan persatuan bangsa, keseimbangan antara ego dengan visi kebersamaan, menguatkan harmoni masyarakat majemuk, kesejahteraan, perdamaian, realisasi nilai-nilai luhur agama, kembali kepada fitrah, kebinekaan dan ukhuwah, kerukunan, dan toleransi antarumat beragama. Dalam aspek skematik, *Kompas* mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, *lead* dan *body* saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), *Kompas* dalam pemberitaannya menekankan pentingnya

membangun dan melaksanakan komunikasi lintas agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu sikap kebersamaan, toleransi, persatuan, kerukunan dan semangat nilai-nilai universal agama.

Dari aspek sintaksis, *Kompas* memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwa sikap toleran, kerukunan, visi kemanusiaan, saling menghormati dan menghargai adalah landasan komunikasi lintas agama. Dari aspek stilistik (pemilihan kata) *Kompas* menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan *Kompas* menggunakan *elemen grafis* untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar menaruh berita tentang perayaan hari besar agama-agama dalam headline.

Dari aspek analisis kognisi Sosial, dapat dibedah bahwa realitas ideologi jurnalis *Kompas* mengusung ideologi humanistik. Idealisme jurnalis demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Ámanat Hati Nurani Rakyat". Visi *Kompas* yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan *Kompas* menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

Kompas mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Ámanat Hati Nurani Rakyat" yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.^{xv} Dari aspek Analisis sosial atau analisis mengenai

masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*).

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana komunikasi lintas agama adalah tokoh atau pemuka-pemuka agama, wartawan, dan redaksi Kompas.

2. Akses (*aces*)

Sekarang ini setiap agama mempunyai akses masing-masing dalam menyebarluaskan ajaran agama baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

D. KESIMPULAN

Kompas sebagai media massa nasional dalam teks berita-berita perayaan hari besar agama-agama pada dasarnya adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran agama-agama kepada umat beragama. Oleh karena itu, pesan-pesan ajaran agama harus sampai pada pemahaman yang benar kepada khalayak dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan, kerukunan, kemanusiaan dan toleransi sehingga media dapat menjadi mediator yang dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis.

ENDNOTES

ⁱ Mukti Ali, *Religion and Development In Indonesia*. (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 5.

ⁱⁱ Solatun, *Komunikasi Antaragama: Sebuah Studi Hermeneutik*. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 378-379.

- ⁱⁱⁱEriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 13
- ^{iv} Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68.
- ^v Eriyanto. *Analisis Wacana*.....hlm. 7.
- ^{vi} Heri Winarko. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R, 2000), hlm. x.
- ^{vii} *Ibid.*, hlm. 14.
- ^{viii} Eriyanto, *Analisis Wacana*., hlm. 2.
- ^{ix} Santi Indra Astuti, *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 345.
- ^x *Ibid.*, hlm. 11.
- ^{xi} *Ibid.*, hlm. 9.
- ^{xii} Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus*, (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii.
- ^{xiii} Faizah Noer Laela, *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April 2005, hlm. 79.
- ^{xiv} Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Penerbit Granit. Cetakan Pertama, 2005), hlm. 118.
- ^{xv} *Ibid.*, 117-119.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1971. *Religion and Development In Indonesia*. Yogyakarta: Nida.
- Shihab, Alwi. “Menyikapi Pluralisme Agama” dalam www.republika.com.
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosda.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro.
- Hakim, Lukman. *Strategi Komunikasi Lintas Agama: Studi Dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam Menangani Konflik*. Tesis S2 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamad, Ibnu. 2005. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Penerbit Granit.
- I Suharyo. “Nama adalah Sasmita”. Kompas. 28 Juni 2015
- Jorgensen, Marianne W., dan Philips, Louise J. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keslay, John dan Twiss B. Sumner B. 1997. *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Pustaka Pelajar.
- Muhtadi dan Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia.

- Muslich dan Adnan Qohar. 2014. *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia Menuju Indonesia Damai*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mutahhari, Murtadha. 1986. *Manusia dan Agama*, Ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN MalangPress.
- Noer Laela, Faizah. 2005. *Analisis Wanana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: PT. Cespur.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rozak, Abdul. 2008. *Komunikasi Lintas Agama Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil*. Jurnal Dakwah Vol IX. Januari-Juni.
- Sindhunata. 2001. *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong. *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu diteriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Kompas.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solatun. 2008. *Komunikasi Antaragama Sebuah Studi Hermeneutik*, dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Somad, Rismi dan Donni Priansa Joni. 2014. *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Eri (editor).1999. *Reformasi Media Massa*. Jakarta: AJI.
- Syaifuddin Anshari, Endang. 1983. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Walidin, Muhamad. 2008. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam". *Makalah, Fakultas Arab*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Wijayanto, Eko. 2005. *Teori-teori Diskursus*. Bandung: Teraji-Mizan.
- Winarko, Heri.2000. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R.

www.kompas.com

<http://id.wikipedia.org>